

Submitted: 8-2-2021

Accepted: 19-5-2021

Published: 25-6-2021

MARI KAWAN KITA BERSAHABAT: MAKNA SAHABAT DALAM AMSAL 17:17

Aseng Yulias Samongilailai

Sekolah Kristen Ketapang 1 Jakarta

Asengsamongilailai29@gmail.com

ABSTRACT

Proverbs 17:17 records well about a very wonderful friend and this article aim to find the meaning behind the text; within this framework, this paper also includes an attempt to reinterpret the word צרה, which the Indonesian Bible Institute (LAI) translates as "difficulty". The approach used in this paper is historical background and grammatical analysis as explained by Osborne. Through these two approaches, the writer finds deep meaning in the figure of a friend according to Proverbs 17:17, namely a friend is someone who is involved in feeling the adversity or the most difficult situation of his friend but at the same time, he also experiences difficulties in himself because of his love for his friend. he wrestled with how he himself would position himself (gave birth to himself) like a brother to his friend. The next finding, from the search results for the word "difficulty" which departs from the word צרה the writer suggests that it should be translated into the word "adversity or misery" or stick to the meaning of "hardship" but with the sense of "misfortune or misery".

Keywords: *friends, brothers, adversity.*

ABSTRAK

Amsal 17:17 merekam dengan baik tentang seorang sahabat yang sangat mengagumkan dan tulisan ini bertujuan untuk menemukan makna dibalik teks tersebut; dalam kerangka itu tulisan ini juga memuat upaya reinterpretasi terhadap kata צרה yang oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) diterjemahkan sebagai “kesukaran”. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah *historical background* dan *grammatical analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Osborne. Melalui kedua pendekatan tersebut

penulis menemukan makna yang mendalam dari figur seorang sahabat menurut Amsal 17:17 yakni sahabat adalah ia yang ikut terjun merasakan kemalangan atau situasi yang sangat sulit dari sahabatnya namun pada saat yang sama ia juga mengalami kesulitan dalam dirinya karena cintanya kepada sang sahabatnya, ia bergumul tentang bagaimana ia sendiri akan menempatkan dirinya (melahirkan dirinya) bak seorang saudara bagi sahabatnya. Temuan berikutnya, dari hasil penelusuran terhadap kata “kesukaran” yang berangkat dari kata צרה penulis mengusulkan agar sebaiknya diterjemahkan dengan kata “kemalangan” atau “kesengsaraan” atau tetap pada arti “kesukaran” namun dengan *sense* “kemalangan” atau “kesengsaraan”.

Kata kunci: sahabat, saudara, kemalangan.

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan menelusuri teks Amsal 17:17 karena teks ini bisa dikatakan cukup populer bagi banyak orang; teks ini sering sekali menjadi rujukan, acuan bahkan tidak sedikit yang membagikan ayat ini ke jaringan media sosial sebagai pelengkap *quotes* tentang sahabat dan persahabatan. Bila demikian, apa yang menarik dari teks ini? Apakah sebelum *post* dan *share* para peminat tadi telah memahami dengan baik pesan dari teks tersebut? Hal ini tentu tidak mudah untuk diketahui. Teks Amsal 17:17 inimenggambarkan seorang sahabat dengan sangat mengagumkan yakni seorang menaruh kasih setiap waktu bahkan menjadi saudara dalam kesukaran. Sepintas teks ini tampak mudah sekali dimengerti dengan cukup hanya melakukan pembacaan yang sederhana namun tentu tidak demikian.

Ada beberapa pandangan yang akan didiskusikan berikut ini, yaitu pandangan dari Fox, Miller dan Horne. Fox tidak memiliki penafsiran terhadap teks Amsal 17:17, dalam bukunya Fox hanya menyajikan dua pandangan berbeda terhadap teks tersebut. Pandangan pertama datang dari Leeuwen; pandangan tersebut mengusulkan dua hal yaitu 1) agar pembacaan terhadap Amsal 17:17 mestinya juga melibatkan Amsal 18:24 dan 27:10c, dan 2) bagaimana pun juga saudara (pihak yang menyiratkan kesamaan) merupakan pihak yang *more reliable than a friend*. Pandangan kedua datang dari Toy dan Clifford; pandangan ini mengusulkan agar pembacaan terhadap Amsal 17:17 tidak menaruh sahabat dan saudara dalam dua sisi yang berlawanan. Maksudnya sahabat yang menjelma menjadi seorang saudara di tengah kesukaran merupakan sahabat yang setiap waktu

menaruh kasih kepadanya.¹ Fox berhenti sampai di sana dalam buku tafsirannya; langkah Fox yang terhenti tanpa memberikan sedikit catatan atau komentarnya terhadap teks tersebut tentu sangat disayangkan, mengingat bahwa salah satu rujukan para peneliti terhadap kitab Amsal adalah buku karya Fox. Selanjutnya adalah Miller. Miller menjelaskan bahwa Amsal 17:17 memperlihatkan bagaimana dinamika hubungan pribadi seseorang, baik kepada sahabat maupun saudara. Sahabat digambarkan sebagai seseorang dengan keteguhan cinta; di mana ia mencintai sahabatnya setiap saat. Kata sahabat di sini merujuk kepada sifat dari relasi persahabatan yang ada yaitu keteguhan/kesetiakawanan. Kalimat yang menerangkan saudara ketika di masa sulit; kalimat tersebut memaksudkan penegasan cinta seorang sahabat bukan kualifikasi. Artinya sahabat yang mencintai sahabatnya setiap saat adalah (seperti) seorang saudara yang terlahir ketika diterpa kemalangan. Meski menggunakan kata “saudara”, kata itu sendiri oleh Miller merupakan sinonim dari sahabat (Daud dalam 2 Samuel 1:26).

Singkatnya, bagi Miller Amsal 17:17 ini ingin berkata bahwa seorang sahabat itu memiliki sifat yang mencintai sahabatnya dengan keteguhan seperti seorang saudara dalam situasi-situasi tertentu bahkan lebih daripada seorang saudara sedarah, ia juga sangat bisa diandalkan ketika dalam situasi yang sulit.² Terakhir, pandangan dari Horne, pandangannya tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh Fox terkait usulan pelibatan Amsal 18:24 dalam memahami Amsal 17:17. Dalam kerangka “*the love of a friend*” mulai dari ayat 16-20, Horne menjelaskan bahwa teks tersebut tampak sedang membandingkan antara persahabatan dan kekerabatan. Hal tersebut tentu tidak menjadi persoalan hanya saja bagaimana melihat perbandingan tersebut, karena bisa berbiasa positif dan negatif. Untuk itulah Horne menawarkan untuk melibatkan Amsal 18:24 sebagai solusi atas problem yang di atas. Dengan kacamata Amsal 18:24, Amsal 17:17 sedang menegaskan bahwa ada teman yang hanya sekadar berpura-pura dan ada teman (sahabat) yang kedekatannya sangat dan bahkan lebih intens dari seorang saudara. Bagi Horne, *friendship is as friendship does*.³

¹Michael V. Fox, *Proverbs: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven & London: Yale University Press, 2009), 633.

²John W. Miller, *Proverbs*, Believer Church Bible Commentary (Scottsdale: Herald Press, 2004), 186.

³Milton P. Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2003), 217.

Dari tiga pandangan di atas, penulis sendiri lebih condong terhadap pandangan Miller; dengan alasan bahwa penjelasan Miller tidak dibangun atau dibingkai dengan teks-teks Amsal yang lain seperti yang dilakukan oleh Fox dan Horne. Bagi penulis, melibatkan teks-teks tertentu untuk memotret suatu teks dalam hermeneutik tentu sah-sah saja, hanya penulis memandang bahwa langkah tersebut terlampau tergesa-gesa, mengapa tidak terlebih dahulu melihat teks tersebut berada dalam kerangka apa? Bukankah setiap kitab memiliki strukturnya tersendiri? Menurut penulis, ini yang dilewatkan oleh Fox (melalui komentar Leeuwen, Toy dan Clifford) dan Horne. Kitab Amsal, sebagaimana ditampilkan oleh Santoso, Dietrich, Mathys, Römer dan Smend (Amsal 17:17 khususnya) berada dalam kerangka pasal 10-22, di mana dalam bagian tersebut terdapat 375 amsal yang berdiri sendiri dan tidak ada tema yang jelas.⁴ Yang menjadi jelas di sini adalah bahwa teks Amsal 17:17 berdiri sendiri. Lantas bagaimana untuk membacanya?

Dalam tulisan ini, penulis menyodorkan agar pembacaan terhadap teks tersebut dilakukan dengan melibatkan identitas kitab Amsal itu sendiri secara keseluruhan, yakni sebagai salah satu kitab *wisdom literature* (sastra hikmat). Hal lain yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah penerjemahan LAI terhadap kata צָרָה (dibaca: *ṣārâ*, artinya *straits, distress*), penulis melihat kata tersebut perlu ditinjau ulang. Mengapa? LAI menerjemahkan kata ini sebagai “kesukaran”, berbeda dengan beberapa versi terjemahan seperti *King James Version* (KJV), *New American Standard Bible* (NAS), *New English Translation* (NET), *New International Version* (NIV) dan *Revised Standard Version* (RSV) yang menerjemahkan kata tersebut dengan “*adversity*” atau kesengsaraan, kemalangan. Dalam LXX kata ini ἀνάγκαις (dibaca: *anagkaiis*)

⁴Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Cipanas: STT Cipanas Press, 2014), 126 Dietrich dkk juga menampilkan struktur yang hampir mirip dengan Santoso, bahwa Amsal 17:17 berada dalam bagian yang berdiri sendiri dan tidak memiliki tema yang jelas, mereka membagi kitab Amsal dalam tujuh bagian 1) Pasal 1-9, Amsal Salomo anak Daud raja Israel; 2) Pasal 10:1-22:16, Amsal Salomo; 3) Pasal 22:17-24:22, tak ada tema atau judul, namun menggunakan Amsal 22:17 sebagai framework; 4) Pasal 24:23-34, ini juga merupakan perkataan orang bijak; 5) Pasal 25-29, amsal-amsal raja Salomo yang disusun oleh orang-orang Hizkia raja Yehuda; 6) Pasal 30, perkataan dari Agur, putra Jake dari Massa; dan 7) 31, perkataan Lemuel, raja Massa yang diajarkan oleh ibunya. Walter Dietrich et al., *Die Entstehung Des Alten Testaments*, Theologische Wissenschaft (Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 2014), 531.

yang artinya *necessity, distress*.⁵ Dua poin tersebut merupakan kajian atau rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *historical background* (atau penelusuran latar belakang historis), metode tersebut merupakan metode yang menitikberatkan penelusuran mendalam terhadap konteks yang sangat besar dalam sebuah bagian; dalam Alkitab sendiri konteks yang ditelusuri menjelaskan situasi di balik teks yang akan ditelaah.⁶ Metode ini akan digunakan untuk menelusuri kitab Amsal sebagai sastra hikmat yang meliputi apakah itu sastra hikmat, siapa penulisnya dan apa tujuan sastra hikmat tersebut ditulis. Metode tersebut bertujuan agar pembaca mendapatkan “bingkai kerja” atau kacamata untuk lebih memahami makna dari Amsal 17:17. Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis gramatikal atau analisis tata bahasa. Metode tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Osborne merupakan metode yang menitikberatkan penelusuran terhadap kohesi teks dengan menganalisis hubungan antara masing-masing unit frasa atau istilah yang ada dalam teks yang akan ditelaah.⁷ Metode ini akan menelusuri arti dan makna dari setiap frasa dalam Amsal 17:17 dan kemudian akan menarik benang merah untuk melihat makna utuh teks tersebut dengan melibatkan bingkai kerja yang telah diperoleh dari penelusuran dengan metode latar belakang historis sebelumnya. Secara keseluruhan, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri makna teologis yang terkandung dalam Amsal 17:17 dan juga mencoba melakukan reinterpretasi terhadap kata *ṣārā* yang oleh LAI diterjemahkan sebagai “kesukaran”. Pada akhirnya, penulis akan menampilkan kesimpulan akhir dari penelitian Amsal 17:17 ini.

⁵*BibleWorks 9*. Berikut kepanjangan dari beberapa singkatan terjemahan di atas: KJV: *King James Version*, NAS: *New American Standard*, NET: *New English Translation*, NIV: *New International Version*, RSV: *Revised Standard Version*, LXX: *Septuaginta* (PL dalam bahasa Yunani).

⁶Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1991), 19.

⁷Metode ini sama dengan metode yang penulis gunakan dalam salah satu artikel, lih. Aseng Yulias Samongilalai, “Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?”, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 186, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.254>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KITAB AMSAL SEBAGAI SASTRA HIKMAT

Membicarakan tentang sastra hikmat, maka hal tersebut ibarat membuka sebuah kotak Pandora, di mana di dalamnya terdapat banyak sekali informasi yang kait-mengait dengan sastra hikmat sezamannya, misalnya dengan sastra hikmat Mesopotamia, Mesir, Kanaan dan Yunani. Jadi agar tidak meluas, sastra hikmat yang akan didiskusikan dalam bagian ini adalah sastra hikmat Israel (Ibrani), meskipun pada dasarnya hal tersebut juga sulit untuk dilakukan. Barangkali pembaca bertanya apa yang membedakan sastra hikmat Israel dengan Mesopotamia, Mesir, Kanaan dan Yunani? Menurut Römer yang membedakannya adalah *ist ihre monotheistische und jahwistische perspektive* (sifatnya yang monoteistik dan perspektif Yahwist).⁸

Penulis akan mempertahankan penggunaan istilah sastra hikmat dalam tulisan ini dan untuk membicarakan hal tersebut, pandangan dari Murphy dan Römer akan sangat menolong. Bagi Murphy, istilah sastra hikmat bukanlah istilah *form-critical*, tetapi *a term of convenience*. Istilah tersebut mengacu kepada kitab Amsal, Ayub dan Pengkhotbah, bahkan kitab-kitab Apokrif seperti Ben Sira dan Hikmat Salomo juga diacu dengan istilah tersebut. Pengacuan terhadap beberapa kitab tersebut dikarenakan karakterisasi dari kitab-kitab tersebut yang memuat unsur חכמה (dibaca: *hokmâ*) yang artinya kebijaksanaan. Murphy membicarakan dua poin atau genre yang paling menonjol dalam kerangka sastra hikmat. Pertama, nasihat (*the saying*), biasa diucapkan dalam bentuk *indicative mood* dan biasanya berdasarkan pada pengalaman; nasihat biasa disampaikan dalam tiga bentuk, yaitu pepatah/peribahasa, pepatah berdasar pengalaman dan pepatah didaktik. Pepatah/peribahasa menarik kesimpulan dari pengalaman dan merumuskannya menjadi sesuatu yang ringkas dan padat, agar dapat dimengerti oleh orang-orang. Beberapa contoh dalam Perjanjian Lama yang diberikan oleh Murphy adalah 1 Samuel 24:14; 1 Raja-raja 20:1.⁹ Pepatah berdasarkan pengalaman, hanya menyajikan beberapa aspek realitas.¹⁰

⁸Thomas Römer, 'Die Weisheitliche Literatur', in *Einleitung in Das Alte Testament: Die Bücher Der Hebräischen Bibel Und Die Alttestamentlichen Schriften Der Katholischen, Protestantischen Und Orthodoxen Kirchen*, ed. Thomas Römer, Jean-Daniel Macchi, and Christophe Nihan (Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 2013), 561.

⁹Roland E. Murphy and O. Carm, *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 4.

¹⁰Roland E. Murphy and O. Carm, 4–5.

Pepatah demikian dituturkan secara apa adanya dan meninggalkan kesimpulan praktis untuk ditarik oleh pembaca maupun pendengarnya. Misalnya Amsal 11:24; 17:27-28; 18:16. Pepatah ini sangat terikat dengan pengalaman yang diperoleh dan juga kepada tradisi yang diturunkan. Terakhir, pepatah didaktik. Pepatah ini lebih dari sekadar ungkapan atau pernyataan realitas, pepatah ini mencirikan bentuk tindakan atau sikap tertentu yang sedemikian rupa untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Pepatah ini dalam bentuk sederhananya adalah nilai. Pepatah ini juga disebut sebagai pepatah artistik, karena dibuat dengan sangat berhati-hati dan sangat mempertimbangkan keindahan sastra. Selain nasihat, genre kedua adalah perintah dan larangan (*commands and prohibitions*). Dalam beberapa kitab Perjanjian Lama, kitab Amsal khususnya ditemukan bahwa teks yang memuat perintah dan larangan secara paralel, misalnya Amsal 8:33. Selain itu, perintah dan larangan juga dapat membuat eksplisit suatu poin yang sifatnya implisit atau tidak mendesak secara langsung dalam sebuah pepatah, misalnya Amsal 16:3 dan Amsal 16:20.¹¹ Sampai di sini, itulah penjelasan Murphy terkait salah satu sastra hikmat Israel, yakni kitab Amsal khususnya.

Berikut pandangan dari Römer. Römer menandakan bahwa, pada dasarnya sastra hikmat bertujuan untuk mendapatkan pemahaman praktis tentang dunia tempat kediaman segala makhluk.¹² Pemahaman tersebut penting sekali untuk dimiliki karena dengan bermodalkan hal tersebut, maka dunia ini dapat “dikendalikan” dan dapat dirumuskan aturan yang memungkinkan tercapainya kehidupan yang ideal dan sesuai dengan tata kehidupan. Hikmat/kebijaksanaan sendiri dalam bahasa Ibrani berakar pada kata חָכָה. Kata tersebut memiliki dimensi praktis dan berorientasi pada tujuan (juga bisa disebut dimensi teknis). Akar kata tersebut dapat mengacu kepada pengrajin yang terampil (Yes. 40:20), pemintal yang baik (Kel. 35:25-26; 36:8), seorang raja yang memerintah (1 Raj. 3:12) dan kepada semua profesi yang hulunya adalah kebijaksanaan, pekerjaan yang dilakukan dengan baik merupakan pekerjaan yang bijaksana. Prinsip kebijaksanaan adalah bahwa Tuhan telah mengatur dunia menurut suatu tatanan, tugas manusia adalah menemukan tatanan tersebut dengan mengarahkan hidupnya kepada Tuhan sang pemilik tatanan dunia. Menurut

¹¹Roland E. Murphy and O. Carm, 3–6; Bálint Károly Zabán, *The Pillar Function of the Speeches of Wisdom: Proverbs 1:20-33, 8:1-36; and 9:1-6 in the Structural Framework of Proverbs 1-9*, Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft (Berlin, Germany: Walter de Gruyter, 2012), 12–13.

¹²Thomas Römer, ‘Die Weisheitliche Literatur’, 552.

kerangka kebijaksanaan, seorang bijak adalah seorang yang mengamati cakrawala kehidupan dengan cermat, tetapi tidak menafikan nasihat orang-orang terdahulu. Dengan begitu, seorang bijak tidak hanya berkuat diri sekadar dalam ranah kognisinya saja, tetapi juga tampak dalam perilakunya yang bijaksana dan berlaku adil, perilaku demikian sesuai dengan tatanan dan kehendak Tuhan.¹³

Dari dua pandangan di atas, secara *genre* dari Murphy dan secara prinsip kebijaksanaan dari Römer, dapat dilihat bahwa kitab Amsal dalam kalibernya sebagai bagian dari sastra hikmat jelas memuat banyak sekali wejangan kehidupan untuk umat manusia dalam menapaki kehidupannya, khususnya dalam rangka menemukan tatanan kehidupan yang sesuai dengan tatanan yang telah dirancang oleh Tuhan. Lantas buat apa mencari dan berupaya menemukan tatanan kehidupan tersebut? Menurut komentar Bühlmann dan Dietrich,¹⁴ tidak ada cara lain agar beroleh bahagia selain daripada mencari dan menemukan tatanan kehidupan yang telah ditanam oleh Tuhan atas alam semesta, kemudian menyelaraskannya dengan kehidupan dan dalam relasi dengan orang lain dan seisi alam semesta dengan penuh hikmat dan tindak keadilan. Poin ini akan menjadi bingkai kerja yang akan penulis libatkan dalam menafsirkan atau memotret Amsal 17:17.

KEPENULISAN DAN LATAR PEMBACA SASTRA HIKMAT

Sebagai sastra hikmat, terdapat pandangan bahwa kitab ini ditulis oleh Salomo. Hal tersebut tentu tidak mengherankan karena raja Salomo memang dikenal sebagai raja yang berhikmat yang juga telah banyak mengarang amsal-amsal yang dapat ditemukan dalam kitab Amsal. Merespons hal tersebut, Bühlmann dan Dietrich mengatakan bahwa pandangan tersebut kemudian ditolak; kepengarangan raja Salomo terhadap amsal-amsal yang ada memang tidak dapat dibantah, namun yang tidak boleh dilewatkan adalah bahwa amsal-amsal tersebut tidak semua berasal dari kurun waktu yang sama. Artinya, tidak semua amsal-amsal tersebut

¹³Thomas Römer, 552.

¹⁴Alain Bühlmann, 'Sprüche', in *Einleitung in Das Alte Testament Die Bücher Der Hebräischen Bibel Und Die Alttestamentlichen Schriften Der Katholischen, Protestantischen Und Orthodoxen Kirchen*, ed. Thomas Römer, Jean-Daniel Macchi, and Christophe Nihan (Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 2013), 574; Walter Dietrich et al., *Die Entstehung Des Alten Testaments*, 525; Magne Sebo, 'A Traditio-Historical Approach to the Book of Proverbs', *Scandinavian Journal of the Old Testament* 27, no. 1 (2013): 53–63, <https://doi.org/10.1080/09018328.2013.764686>.

merupakan karya tangan dari raja Salomo.¹⁵ Keefer menambahkan bahwa pandangan yang mengatakan bahwa Amsal 1:1-7 atau Amsal 1:2-6 bergantung kepada Amsal 1:1 perlu dikaji ulang.¹⁶ Kenyataannya beberapa teks seperti Amsal 10:1-2; 24:23; 25:1-2; 30:1; 31:1-3 menunjukkan ketidakterkaitannya dengan Amsal 1:1. Hal ini lebih mirip seperti dalam beberapa kitab PL yang lain, seperti Pengkhotbah 1:1-2, Kidung Agung 1:1-2, Nehemia 1:1. Untuk Amsal 1:1 sendiri memiliki kemiripan yang sangat kelihatan dengan Pengkhotbah 1:1. Lebih lanjut, “*John Johnson notes the independence of Proverb’s title: “This construction is substantiated by the normal role of the title verses, which are not linked grammatically to what follows”.*¹⁷ Begini penjelasan Keefer selanjutnya:

“The remaining verses of the introduction (1:2-7) cohere without the title and thus validate their own independence. The term מַשַּׁל (1:1a, 6a) seems to connect verses 1 and 6, creating an envelope that unifies Prov 1:1-6. R.N. Whybray notes, however, “The proverbs of Solomon (v.1) for understanding a proverb (v.6) is a tautology.” Over against the tautology stands an alternative linguistic envelope (1:2, 7). The terms know, wisdom, and instruction in verse 2a (וּמוֹסֵר חִכְמָה לַדַּעַת) appear in the same order in verse 7, where the fear of the Lord is the beginning of “knowledge/wisdom and instruction” (וּמוֹסֵר דַּעַת חִכְמָה; an A–B–C / A–B–C pattern). While the single term in 1:1, 6 (מַשַּׁל) might structure verses 1–7, the envelope of three words at 1:2, 7 provides a stronger connection and, therefore, more likely structures the passage. In addition, the phrases in 1:2, 7 contrast conceptually and connect the introduction as a whole. As stated positively in verse 2, Proverbs intends for its audience to know wisdom and instruction (i.e., fear the Lord [v.7a]). Stated negatively and by contrast in verse 7b, fools despise wisdom and

¹⁵Alain Bühlmann, ‘Sprüche’, 574; Walter Dietrich et al., *Die Entstehung Des Alten Testaments*, 531.

¹⁶Arthur Keefer, ‘A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7’, *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 105–6, <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1361.2017.170938> Zában dalam bukunya juga menjelaskan tentang framework untuk membaca kitab Amsal, spesifiknya Zában menelusuri Amsal 1:20-33, 8:1-36 dan 9:1-6. Framework yang ia ulas adalah Amsal 1-9. Lih. Bálint Károly Zabán, *The Pillar Function of the Speeches of Wisdom: Proverbs 1:20-33, 8:1-36; and 9:1-6 in the Structural Framework of Proverbs 1-9*, 8–17.

¹⁷Arthur Keefer, ‘A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7’, 106.

instruction. In sum, 1:2-7 coheres linguistically and conceptually, standing apart from the title."¹⁸

Dengan kata lain, pandangan bahwa raja Salomo merupakan penulis tunggal kitab Amsal tidak dapat dipertahankan. Menurut Römer, dalam hal ini sastra hikmat Israel (Ibrani) memiliki kesamaan dengan sastra hikmat Mesopotamia dan Mesir, yakni merupakan karya elite dalam kelas juru tulis selama monarki, ini juga berlaku terhadap kitab Amsal.¹⁹ Lantas bagaimana dengan pembaca kitab Amsal sendiri? Dan kepada siapakah kitab Amsal sebagai sastra hikmat ini ditujukan? Menurut Römer²⁰, sebagai karya juru tulis elite, kitab ini ditulis oleh karena tanggung jawab atas pendidikan kaum muda di kuil dan diaspora pada masa Persia dan Helenistik.²¹ Pandangan Keefer pun tidak jauh berbeda, ia mengatakan:

*"I should briefly note that, based on these conclusions, the summons of verse 5 does not exclude the young or nascent student from the school of Proverbs. The introduction neither distinguishes nor exclusively invites 'the wise in real life' or 'the simpleton of real life'; rather, it distinguishes between literary types that function rhetorically to invite any interpreter. Thus, the book appears to address the student of wisdom at all levels of maturity."*²²

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kitab Amsal barangkali juga memuat karya tangan raja Salomo, namun mesti diakui juga bahwa tangan-tangan juru tulis ikut terlibat di dalamnya. Selain itu, meskipun Römer lebih condong bahwa kitab Amsal ditujukan hanya khusus kepada kaum muda, penulis sendiri lebih condong kepada penjelasan Keefer, bahwa kitab ini ditujukan kepada semua tingkat orang-orang yang membaca/menerimanya. Lantas bagaimana dengan lingkup *student of wisdom*

¹⁸Arthur Keefer, 106 Bdk. Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, 125 Santoso sendiri berpendapat bahwa Amsal 1:1 lebih persis dengan Kidung Agung 1:1, dan terkait penggunaan nama Salomo, hal tersebut merupakan tambahan kemudian oleh redaktur dengan tujuan menghubungkan kitab ini dengan tradisi kebijaksanaan.

¹⁹Thomas Römer, 'Die Weisheitliche Literatur', 556 Bdk. Walter Dietrich et al., *Die Entstehung Des Alten Testaments*, 529–31.

²⁰Thomas Römer, 'Die Weisheitliche Literatur', 556.

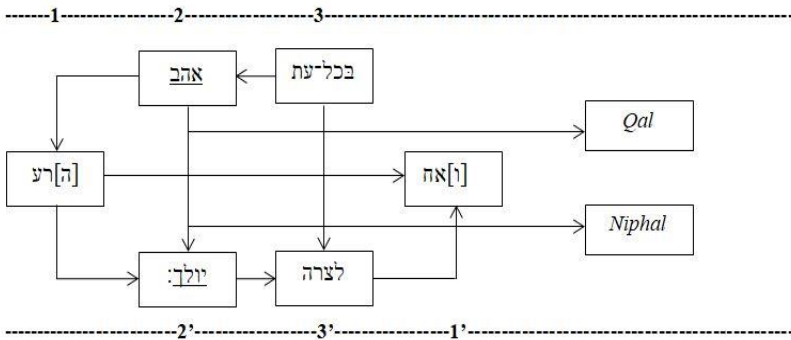
²¹Thomas Römer, 556 Bdk. Michael V. Fox, *Proverbs: A New Translation with Introduction and Commentary*, 500–503.

²²Dalam tulisannya Keefer menjelaskan secara panjang lebar terkait pembaca/penerima kitab Amsal. Selengkapnya sila lihat Arthur Keefer, 'A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7', 108–13; Bdk. Roland E. Murphy and O. Carm, *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*, 6–9.

(pelajar/pengejar hikmat) Keefer? Dari penjelasan Keefer di atas, dapat dilihat bahwa istilah tersebut bermakna siapa saja yang membaca kitab ini, menerimanya dan berusaha untuk menafsirkannya, maka orang tersebut merupakan bagian dari *student of wisdom*.²³ Bila menggunakan kalimat Stewart, orang-orang yang memikirkan *the moral world* dengan berjelajah dalam cakrawala sastra hikmat (kitab Amsal khususnya) merupakan *student of wisdom*.²⁴

SAHABAT MENURUT AMSAL 17:17

Sebagai salah satu kitab dalam rumpun sastra hikmat mari bertanya, apa yang kitab Amsal 17:17 ajarkan tentang sahabat khususnya kepada pembaca yang budiman selaku *student of wisdom*? Untuk menjawabnya, maka bagian ini akan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan struktur teks yang diperoleh dengan analisis gramatikal yang telah penulis lakukan, bagian pertama adalah pasal 17:17a dengan *qal* dan bagian kedua adalah 17:17b dengan *niphal*, berikut struktur gramatikalnya:²⁵



The chart is mine

²³Arthur Keefer, 'A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7', 108–13.

²⁴Anne W. Stewart, 'Wisdom's Imagination: Moral Reasoning and the Book of Proverbs', *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3 (2016): 358, <https://doi.org/10.1177/0309089215611542>.

²⁵*BibleWorks* 9. Berikut keterangan dari chart di atas: 1) untuk 1 dan 1' merupakan alur di mana seorang sahabat kemudian menjadi seorang saudara; 2) untuk 2 dan 2' merupakan dua kata dengan dua paradigma yang berbeda yaitu qal dan niphal yang sekaligus menjadi tolak acuan untuk membagi teks Amsal 17:17 ke dalam dua bagian; dan 3) untuk 3 dan 3' merupakan situasi yang menerangkan cinta seorang sahabat kepada sahabatnya yang mencakup di masa-masa sulit atau sukar.

Pertama, 17:17a berbunyi: בכל־עת אהב הרע (dibaca: *bəkol-‘ēt ’ōheb hārēa’* - LAI = Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu). Dalam kalimat tersebut, kata yang berstatus *qal* adalah אהב (dibaca: *’ōheb*), kata tersebut berakar pada kata kerja אהב (dibaca: *’āheb*) yang berarti *love, like, be in love, loveby*.²⁶ Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, kata kerja tersebut memiliki beberapa variasi arti dasar; intensitas maknanya berkisar dari kasih sayang Tuhan yang tak terbatas kepada umat-Nya sampai kepada nafsu rakus seorang pelahap kepada makanan. Kata kerja tersebut menggambarkan cinta antar manusia, seperti cinta ayah bagi anak dicontohkan oleh Abraham dan Ishak (Kej. 22:2) dan Israel dan Yusuf (Kej. 37:3). Seorang budak "mencintai" tuannya dan ingin mengabdikan diri padanya selama sisa hidupnya (Kel. 21:8). Kata kerja tersebut merupakan kata kerja yang digunakan dalam hukum/perintah "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Im. 19:18). Cinta (mengasihi) orang asing juga merupakan kewajiban orang beriman (Ul. 10:19). Simson memberi tahu Delila bahwa dia "mencintainya" (Hak. 14:16; Hak. 16:15). Ruth "mencintai" Naomi ibu mertuanya (Rut 4:15), Elkana "mencintai" istrinya Hana (1Sam. 1: 5) dan Ribka "mencintai" anaknya Yakub (Kej. 25:28). Yang menarik, tidak disebutkan tentang cinta anak-anak terhadap orang tua. Hal ini memaksudkan bahwa pihak yang dicintai, mengambil peran untuk menghormati, menjaga dan mentaati/mendengarkan orang yang mencintainya.²⁷ Kembali kepada kata *’ōheb*, kata tersebut bila diterjemahkan dapat berarti “aku (*m/f*) telah mencintai”. Mencintai seperti apa? Mencintai seperti yang telah dijelaskan diatas dengan berangkat dari akar katanya *’āheb*. Lantas siapakah “aku” yang telah mencintai ini? “Aku” di sini mengacu kepada “sahabat” yang ditunjukkan dengan kata רע (dibaca: *rēa’*). Menurut Miller, kata “sahabat” tersebut merupakan *definite article* yang menandakan bahwa sahabat bukanlah mesti yang begini maupun yang begitu, namun merujuk kepada *the nature of friendship*; yang ia maksud adalah bahwa sahabat memiliki karakteristik *the constancy of love*.²⁸ Kellermann menyebutkan beberapa arti kata tersebut misalnya *comrade, companion, friend, fellow*. Secara

²⁶J.H Price, ‘The Biblical Hebrew Feminine Singular Qal Participle: A Historical Reconstruction’, *Journal of Hebrew Scriptures* 140 (2014): 1–20, <https://doi.org/10.5508/jhs.2014.v14.a9> Bdk. Uri Mor, ‘The Verbal Noun of the Qal Stem in Rabbinic Hebrew Traditions and Qēṭēlā/Qēṭilā Alternations’, *Journal of Jewish Studies* 66, no. 1 (2015): 79–96, <https://doi.org/10.18647/3212/JJS-2015>.

²⁷R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 14.

²⁸John W. Miller, *Proverbs*, 186.

etimologi, kata *rēa'* sendiri memiliki hubungan dengan kata *rū'u* dalam bahasa Akad yang juga berarti *companion, friend, rū'utu* yang berarti *friendship*; dan *rūtu/ ruttu (f)* yang berarti *companion, friend*.²⁹

Menurut Kellermann, baik dalam Ibrani, Akad dan bahasa apa pun sezamannya, kata yang berbentuk *r'* biasa memiliki arti *friend, comrade*. Kata *r'* dan *lm* keduanya merujuk kepada *eternal friendship* atau *friend forever*. Melihat hal ini, König merumuskan bahwa *basic meaning* dari kata *rēa'* adalah *join, cultivate friendship or partnership, have someone as a friend*.³⁰ Dalam Perjanjian Lama (PL), kata *rēa'* pada dasarnya menandakan keanggotaan seseorang dalam suatu suku tertentu, bisa dalam bentuk *a confederate, a friend who is like a brother, an acquaintance with whom one exchanges the greeting of peace*. Dalam penerapannya, kata tersebut tidak terbatas hanya kepada kalangan sesama Israel, tetapi juga kepada kalangan non-Israel atau *a neighbor* atau orang lain yang dapat menjadi *colleague in a prophetic company*.³¹ Dalam kitab Amsal, kata *rēa'* digunakan dalam pengertian *friend* dan juga *neighbor*. Sampai di sini dapat dilihat bahwa kata “sahabat” yang diterjemahkan oleh LAI, merupakan kata yang menjelaskan relasi yang sangat akrab, sangat dekat bahkan tidak terbatas atau “terpenjara” dalam homogenitas identitas tertentu saja; melainkan justru kata tersebut sangat *welcome* dengan heterogenitas.³² Inilah sosok dari “aku” yang telah mencintai seperti yang diterangkan oleh kata *'ōheb* di atas. Penting juga untuk diketahui, bahwa cinta yang diberikan oleh “aku” ini bersifat dinamis, artinya mengalir secara terus-menerus tanpa henti. Hal tersebut ditegaskan oleh kata *בכל-עַתָּה* (dibaca: *bēkol-‘ēt*). Kata *bēkol-‘ēt* yang terdiri dari tiga elemen, 1) *bē* sebagai preposisi (kata depan); kata ini memiliki arti “dalam, di dalam, di”, 2) *kol* sebagai *noun common singular construct* memiliki arti “setiap, seluruh, semua” dan 3) *‘ēt* sebagai *noun common both singular absolute* memiliki arti “saat, waktu”.³³

Kedua, 17:17b berbunyi: *וְאָהַב לְצָרָה יוֹלֵךְ* (dibaca: *wə'ah lēšārā yimwāled*) dalam LAI = dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran). Dalam kalimat tersebut, kata yang berstatus *niphal* adalah kata *יוֹלֵךְ* (dibaca: *yimwāled*), kata tersebut berasal dari akar kata *יָלַד* (dibaca: *yalad*) yang

²⁹Kellermann, “Rēa’”, in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck et al. (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 523–24.

³⁰Kellermann, 523.

³¹Kellermann, 526.

³²Kellermann, 527–28.

³³Paul Joüon and Takamitsu Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew: Third Reprint of the Second Edition, with Corrections*, Subsidia Biblica 27 (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2011), 453–56.

memiliki arti “*be born*”, atau secara metafora yang mengacu kepada manusia “*who are to be born in the future*”.³⁴ Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, arti sempit dari *yald* mengacu kepada tindakan seorang perempuan/wanita pada saat melahirkan anak (Kel. 1:19; 1 Raj. 3:17-18) dan juga kepada seorang ayah ketika ia menjadi orang tua (Kej. 4:8; 10:8, 24, 26; 22:23; 25:3; 1 Taw. 1:10-20; Ams. 23:22). Kata tersebut mengacu kepada seluruh prosedur yang dilakukan ketika menghasilkan anak (Kej. 38:27-28), secara khusus pada rasa sakit seorang perempuan sebelum *the actual birth* (Kej. 35:16; Mi. 5:3).³⁵ Sekarang penulis akan menempatkan kata tersebut dalam paradigma atau keterkaitannya dengan kata *’ohēb* sebagai *qal* di atas, kata *yinnwāled* sebagai *niphāl* pada dasarnya memiliki pengertian atau *meaning* yang bersifat refleksif dengan kata lain *niphāl* sederhananya merupakan bentuk refleksi dari *qal*.³⁶ Bentuk refleksi menerangkan dua hal yaitu “tindakan untuk” dan “menyangkut diri atau subjek” dan subjek di sini mengacu kepada kata *’ohēb* yaitu “aku yang adalah seorang sahabat”; sehingga dapat dilihat bahwa seorang sahabat ketika ia telah mencintai sahabatnya, ia pun mengalami kesakitan bak perempuan yang akan melahirkan, ia pun mengalami “kegalauan” bak seorang ayah ketika akan menjadi orang tua, karena terkait akankah ia siap untuk menjadi sesuatu yang mampu menopang sahabatnya sebagai perwujudan cintanya. Perwujudan menjadi apakah? Disini mengacu kepada seorang sahabat yang menjadi seorang saudara. Kata “saudara”, di sini berasal menggunakan kata אָח (dibaca: *ah*); dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* kata tersebut dapat berarti *brother, relative, fellow countryman, friend*. Kata tersebut menerangkan hubungan antara saudara kandung yang sangat dekat, setiap orang diharapkan menjadi penjaga saudaranya (Kej. 4:9), kepada hubungan sebagai saudara tiri (Kej. 20:5, 12), kepada keturunan yang lebih jauh dari *a common father* juga disebut saudara (Ul. 24:7; Kej. 13:8; 29:15), kepada

³⁴Lih. Holladay Hebrew Lexicon 3339 יָלַד dalam BibleWorks 9 atau David E. Green, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament – Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).

³⁵R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 378–79.

³⁶Lih. Aseng Yulias Samongilailai, ‘Tbadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24)’, *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 208; Ellen van Wolde, ‘The Niphāl as Middle Voice and Its Consequence for Meaning’, *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (2019): 453–78, <https://doi.org/10.1177/0309089217743160>; Richard C. Benton, ‘Semantic Category and Situation Aspect in the Biblical Hebrew Niphāl AndHitpael’, *Brill’s Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics*, 2020, 1–29, <https://doi.org/10.1163/18776930-20201000>.

anggota dari suku yang sama disebut ‘bersaudara’ (Bil. 16:10; 25:6), kepada sahabat yang lebih baik daripada seorang saudara (Ams. 18:24; 27:10), kata “saudara” dalam pengertian ini tampak dalam hubungan Daud dan Yonatan, di mana Daud memanggil Yonatan “saudara” (2Sam. 1:26).

Sampai di sini dapat dilihat bahwa makna “menjadi seorang saudara” bukanlah hal yang sederhana atau *instant*; penelusuran di atas seakan menepis pemikiran simplistik tentang mudah saja untuk seorang sahabat menjadi seorang saudara bagi sahabatnya. Yang menjadi jelas di sini bahwa penelusuran di atas memperlihatkan bagaimana seorang sahabat dalam eksistensinya bagi sahabatnya pun mengalami proses yang dapat disebut “melahirkan dirinya dengan amat susah payah bak seorang perempuan yang akan melahirkan seorang anak” untuk seorang sahabat menjadi saudara ia juga berproses.

Hal lain yang tak kalah penting untuk dikaji ulang adalah penerjemahan LAI terhadap kata צָרָה (dibaca: *šarâ*) yang berarti “kesukaran”. Di awal tulisan ini, penulis telah menampilkan beberapa versi terjemahan terhadap kata *šarâ*, yakni *adversity* yang berarti kesengsaraan, kemalangan. Perbedaan *sense* antara kata “kesukaran” dengan “kesengsaraan”, “kemalangan” jelas ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesukaran memiliki dua pengertian, yaitu 1) secara nomina menjelaskan tentang keadaan yang sukar, kesulitan, kesusahan dan 2) secara verba menjelaskan tentang keadaan yang menderita susah, kekurangan, kemiskinan. Bila menelusuri akar kata “sukar” maka muncul beberapa pengertian secara adjektiva, yaitu a) sulit dipecahkan atau diselesaikan, susah; b) muskil, tidak mudah; c) tidak mudah mendapat, jarang ada d) dalam kekurangan, miskin dan e) tidak mudah sembuh. Sementara itu, untuk kata “kesengsaraan” KBBI hanya menyatakan bahwa kata ini menerangkan perihal sengsara. Kata dasarnya “sengsara” memiliki dua jenis pengertian yaitu 1) secara nomina berarti kesulitan dan kesusahan hidup, penderitaan dan 2) secara adjektiva berarti menderita kesusahan, kesukaran. Sedangkan untuk kata “kemalangan”, KBBI mencatat dua pengertian untuk kata tersebut dan keduanya memiliki arti nomina yaitu 1) perihal malang, kesusahan dan 2) kecelakaan, kesialan, kerugian. Sampai di sini pembaca dapat melihat perbedaan *sense* yang ada sekaligus mengetahui bahwa kesukaran merupakan bagian dari kesengsaraan bukan sebaliknya. Sekarang mari menelusuri kata “kesukaran” yang diterangkan dengan kata *šarâ*. Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, kata tersebut mengacu pada penyakit kulit yang lebih luas atau penyakit kulit yang ganas. Kata ini juga mengacu kepada penderita kusta. Seorang penderita kusta, selain dari

daging mentah ganas dan rambut putih, biasa diidentifikasi dengan pakaian robek, pengumuman “najis” ketika di jalan dan harus hidup terisolasi dari masyarakat. Empat orang disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai penderita kusta. Tidak termasuk Musa (Kel. 4:6; 2 Raj. 7:3), ada Miryam (Bil. 12:10), Uzia (2Raj. 15:5), Gehazi (2Raj. 5:27) dan Naaman orang Siria (2Raj. 5:1). Tuhan dapat menyebabkan penyakit kusta sebagai hukuman atas dosa-dosa, namun demikian baik penulis maupun pembaca tidak dapat menyimpulkan bahwa semua penyakit kusta merupakan tulah Tuhan akibat dari dosa individu (Luk 13:1-5; Yoh. 9:1-7).

Kusta merupakan penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan. Kecuali dengan adanya kekuatan ilahi (Kel. 4:6; 2Raj. 5:8). Karena kesulitan untuk penyembuhan tersebut, maka tindakan yang dilakukan terhadap penderita kusta adalah isolasi sebagai langkah sanitasi. Kondisi dari penderita tentu dapat terbayang oleh pembaca, terisolasi artinya meski langkah tersebut merupakan tindakan sanitasi, namun secara sosial tak dapat dipungkiri bahwa si penderita dijauhkan dari keramaian, bahkan keluarga dan kerabatnya. Interaksinya dengan orang lain pun dilarang karena akan membahayakan.³⁷ Dari penjelasan di atas, sekarang manakah penerjemahan yang lebih mendekati dengan kondisi sebagaimana diterangkan oleh kata *ṣarâ* di atas? Di sini penulis lebih condong untuk menerjemahkan kata ini dengan *adversity* atau kesengsaraan, kemalangan, barangkali dengan usulan penerjemahan tersebut maka Amsal 17:17 akan berbunyi: “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesengsaraan/kemalangan”.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, ada dua kesimpulan yang akan penulis jelaskan dalam bagian ini, pertamadengan memotret Amsal 17:17 menggunakan identitas kitab tersebut secara garis besar yakni sebagai *wisdom literature* maka dari sini posisi penulis dan pembaca adalah *student of wisdom* yang dalam hal ini sedang menelusuri apakah makna dari seorang sahabat yang menjadi saudara dan bagaimana hal itu mungkin terjadi. Di sini Amsal 17:17 ingin menegaskan bahwa tidak mudah untuk menjadi sahabat. Sahabat yang baik adalah sahabat yang turut merasakan kesulitan bukan hanya ketika sahabatnya mengalami situasi tersulit saja tetapi juga tentang sulitnya untuk ia tetap mencintai dalam segala waktu dan bagaimana

³⁷R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 777.

ia sendiri akan menempatkan dirinya (melahirkan dirinya) bak seorang saudara yang lebih intens lagi. Lantas apakah saudara lebih tinggi derajatnya sehingga Amsal 17:17 menampilkan peralihan dari sahabat kepada seorang saudara? Menurut penulis, hal tersebut lebih menyiratkan kepada peralihan, maksudnya hubungan dalam ranah sahabat/persahabatan dibangun dengan landasan cinta kepada sahabatnya, bukan hubungan ikatan darah. Amsal 17:17 sedang memperlihatkan intensitas yang semakin dalam, dari yang berawal sebatas cinta kepada sahabatnya beralih kepada sebuah ikatan yang mendekati hubungan ikatan darah, dari yang tidak memiliki ikatan apa pun beralih menjadi seperti saudara sedarah. Kedua, seperti telah dijelaskan di atas, penulis sendiri mendapati bahwa *sense* kata kemalangan, kesengsaraan lebih tepat ketimbang kesukaran. Dengan kata kemalangan atau kesengsaraan pemaknaan terhadap cinta seorang sahabat dalam segala waktu terasa lebih kuat. Sampai di sini, penulis menghimbau “mari kawan, kita bersahabat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Benton, Richard C. ‘Semantic Category and Situation Aspect in the Biblical Hebrew Niphal AndHitpael’. *Brill’s Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics*, 2020. <https://doi.org/10.1163/18776930-20201000>.
- Bühlmann, Alain. ‘Sprüche’. In *Einleitung in Das Alte Testament Die Bücher Der Hebräischen Bibel Und Die Alttestamentlichen Schriften Der Katholischen, Protestantischen Und Orthodoxen Kirchen*, edited by Thomas Römer, Jean-Daniel Macchi, and Christophe Nihan. Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 2013.
- Dietrich, Walter, Hans-Peter Mathys, Thomas Römer, and Rudolf Smend. *Die Entstehung Des Alten Testaments*. Theologische Wissenschaft. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 2014.
- Fox, Michael V. *Proverbs: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven & London: Yale University Press, 2009.
- Green, David E. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament – Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Harris, R. Laird, Archer, Gleason L, and Waltke, Bruce K. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.

- Horne, Milton P. *Proverbs-Ecclesiastes*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2003.
- Joüon, Paul and Muraoka, Takamitsu. *A Grammar of Biblical Hebrew: Third Reprint of the Second Edition, with Corrections*. Subsidia Biblica 27. Roma: Gregorian & Biblical Press, 2011.
- Keefer, Arthur. 'A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7'. *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1361.2017.170938>.
- Kellermann. 'Rēa'. In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Heinz-Josef Fabry, Helmer Ringgren, John T. Willis, Geoffrey W. Bromiley, and David E. Green. Vol. XIII. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Miller, John W. *Proverbs*. Believer Church Bible Commentary. Scottsdale: Herald Press, 2004.
- Mor, Uri. 'The Verbal Noun of the Qal Stem in Rabbinic Hebrew Traditions and Qētēlā/Qēṭlā Alternations'. *Journal of Jewish Studies* 66, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.18647/3212/JJS-2015>.
- Murphy, Roland E, and Carm, O. *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1991.
- Price, J.H. 'The Biblical Hebrew Feminine Singular Qal Participle: A Historical Reconstruction'. *Journal of Hebrew Scriptures* 140 (2014). <https://doi.org/10.5508/jhs.2014.v14.a9>.
- Römer, Thomas. 'Die Weisheitliche Literatur'. In *Einleitung in Das Alte Testament: Die Bücher Der Hebräischen Bibel Und Die Alttestamentlichen Schriften Der Katholischen, Protestantischen Und Orthodoxen Kirchen*, edited by Thomas Römer, Jean-Daniel Macchi, and Christophe Nihan. Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 2013.
- Sæbø, Magne. 'A Traditio-Historical Approach to the Book of Proverbs'. *Scandinavian Journal of the Old Testament* 27, no. 1 (2013): 53–63. <https://doi.org/10.1080/09018328.2013.764686>.

- Samongilailai, Aseng Yulias. 'Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24)'. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 193–213.
- . 'Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?' *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 183–206. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.254>.
- Santoso, Agus. *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Cipanas: STT Cipanas Press, 2014.
- Stewart, Anne W. 'Wisdom's Imagination: Moral Reasoning and the Book of Proverbs'. *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.1177/0309089215611542>.
- Wolde, Ellen van. 'The Niphal as Middle Voice and Its Consequence for Meaning'. *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1177/0309089217743160>.
- Zabán, Bálint Károly. *The Pillar Function of the Speeches of Wisdom: Proverbs 1:20-33, 8:1-36; and 9:1-6 in the Structural Framework of Proverbs 1-9*. Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft. Berlin, Germany: Walter de Gruyter, 2012.

ASENG YULIAS SAMONGILAILAI, adalah guru di Sekolah Kristen Ketapang 1, Jakarta. Beliau mendapatkan gelar Sarjana Teologi di STT Cipanas dan sedang menyelesaikan program Magister Teologi di sekolah yang sama.